

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka selanjutnya peneliti akan membahas temuan penelitian tersebut dengan membandingkan atau mengonfirmasi dengan teori yang ada sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan.

A. Peran Guru PAI sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 1 Blitar.

Berdasarkan hasil temuan yang telah dipaparkan sebelumnya, peran guru PAI sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik pada pembelajaran aqidah akhlak di MTsN 1 Blitar meliputi beberapa hal yaitu sebagai berikut:

1. Memberikan motivasi kepada peserta didik melalui kisah nabi dan para sahabat.

Pada dasarnya kewajiban semua guru adalah sama yaitu membantu peserta didik untuk mencapai tujuan dalam pendidikan dan mengubah sikap serta kepribadiannya menjadi lebih baik. Guru Agama Islam tidak hanya memiliki tanggung jawab ilmu di dunia saja, tetapi bertanggung jawab terhadap pemahaman siswa terkait ilmu akhirat. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya membimbing peserta didik memahami materi pembelajaran saja, tetapi lebih kepada menjadi suri tauladan bagi peserta didik.

Guna menambah semangat peserta didik dalam menjalankan ibadah perlu adanya dorongan motivasi dari luar diri peserta didik. Maka dari itu, guru aqidah akhlak memberikan motivasi. Motivasi yang diberikan dapat berupa ucapan maupun perilaku. Kaitannya dengan pembelajaran aqidah akhlak, guru memberikan motivasi dalam bentuk menyampaikan kisah-kisah nabi dan para sahabat untuk menambah keimanan dan semangat peserta didik dalam beribadah. Kisah-kisah tersebut disampaikan dengan benar-benar terjadi bukan hanya cerita fiksi yang kebenarannya dipertanyakan.

Seperti yang dikemukakan oleh Sardiman tentang macam-macam motivasi yang salah satunya adalah motivasi ekstrinsik. “Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Seperti pujian, peraturan, tata tertib, teladan guru dan lain sebagainya.¹ Sebagai contoh guru memberikan motivasi berupa kisah-kisah Nabi dan para sahabat yang menunjukkan ketekunan dalam menegakkan agama Islam. Sehingga peserta didik akan memiliki dorongan pada diri mereka untuk lebih giat dalam beribadah kepada Allah. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalam aktivitasnya dimulai dan diteruskan yang dikarenakan ada dorongan dari luar.

2. Memberikan contoh kedisiplinan kepada peserta didik.

¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar* (Depok: Rajawali Pers, 2018), hal. 87.

Disiplin diartikan sebagai tata tertib, ketaatan kepada peraturan, tata tertib, dan sebagainya.² Selain motivasi berupa ucapan guru aqidah akhlak juga memberikan motivasi berupa perilaku yaitu sikap disiplin dalam menjalankan ibadah. Sikap disiplin sangat penting bagi peserta didik karena dengan kedisiplinan dapat menanamkan kesadaran dalam menjalankan kegiatan. Oleh karena itu, guru mencontohkan sikap disiplin, supaya peserta didik dapat termotivasi. Perilaku yang dicontohkan oleh guru aqidah akhlak seperti datang ke masjid tepat waktu, menempati *shaf* paling depan, membaca wirid setelah selesai shalat, dan berdoa.

Hal tersebut di atas sesuai dengan E. Mulyasa yang mengungkapkan tentang *figure* guru bahwa “hendaknya guru bertanggungjawab mengarahkan yang baik, harus menjadi contoh, sabar dan penuh pengertian. Guru harus mampu menumbuhkan disiplin dalam diri (self discipline).³

3. Memberikan keteladanan kepada peserta didik.

Keteladanan dari seseorang dapat menjadi suatu motivasi bagi orang lain. Ketika melihat seseorang yang memberi contoh perbuatan baik akan membuat kita ingin menirukan perbuatan baik tersebut. Sama halnya dengan peserta didik, apabila seorang guru dapat memberikan contoh sikap yang baik maka peserta didik yang memperhatikannya akan menirukan perbuatan baik tersebut. Peran guru aqidah akhlak sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik

² Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 208.

³ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 192.

sangatlah penting. Untuk menambah semangat peserta didik dalam beribadah guru aqidah akhlak memberikan keteladanan berupa menjadi imam shalat berjamaah dan datang ke masjid lebih awal. Dengan melihat sikap guru yang disiplin maka akan menumbuhkan rasa semangat bagi peserta didik untuk segera berangkat ke masjid dan melaksanakan ibadah shalat berjamaah.

4. Menanamkan sikap istiqamah dan mandiri kepada peserta didik.

Motivasi yang diberikan kepada peserta didik supaya semangat dalam belajar adalah membiasakan untuk istiqamah dalam beribadah. Amalan yang dilakukan walaupun sedikit namun konsisten adalah lebih baik dari pada melakukan amalan yang banyak sekaligus namun jarang dilakukan. Maka dari itu guru aqidah akhlak menganjurkan peserta didik untuk istiqamah dalam berdzikir, berdoa, dan tadarus Al-Qur'an.

Seperti yang terdapat dalam Alqur'an surat Huud ayat 112 yaitu:

فَأَسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (١١٢)

Artinya: “maka istiqamahlah sebagaimana yang diperintahkan kepadamu dan orang-orang yang bertaubat bersamamu, jangan menyimpang, sesungguhnya Allah Maha Melihat dengan apa yang engkau lakukan.”⁴

Berdasarkan ayat tersebut bahwa Allah telah memberikan perintah kepada Nabi Muhammad untuk istiqamah dan tidak boleh menyimpang dari ajaran Islam. Istiqamah dapat mengangkat harkat dan martabat

⁴ Al-Qur'an Alkarim, surat Huud, ayat 112.

manusia ke puncak kesempurnaan, melindungi akal dan hati manusia dari kerusakan dan menyelamatkan manusia dari kejahatan moral.⁵ Dengan istiqamah seseorang juga dapat mengontrol dan mengendalikan diri dari perbuatan-perbuatan yang melanggar batas-batas ketentuan Allah SWT, dengan sikap tersebut seseorang juga akan meningkatkan ketaatan dalam melakukan ibadah kepada Allah SWT, serta tercegah dari melalaikan sebagian kewajibannya terhadap Allah SWT.⁶

B. Peran Guru PAI sebagai Inovator dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 1 Blitar.

1. Memenuhi minat peserta didik dalam meningkatkan semangat beribadah.

Minat peserta didik satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Untuk memenuhi minat peserta didik dalam meningkatkan semangat mengikuti kegiatan keagamaan maka guru agama Islam mengajak peserta didik untuk bermusyawarah. Musyawarah yang dilakukan bertujuan untuk menyepakati kegiatan keagamaan yang akan diselenggarakan seperti kegiatan memperingati hari besar Islam. Terkadang peserta didik mengalami titik jenuh pada saat kegiatan berlangsung. Untuk meminimalisir hal tersebut maka guru mengajak peserta didik untuk musyawarah mufakat tentang bentuk kegiatan yang akan diselenggarakan

⁵ K. Permadi, *Iman dan Taqwa Menurut Al-Quran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), Cet I, hal. 114.

⁶ Abu Bakar Jaabir al Jazairy, *Pedoman dan Program Hidup Muslim*, Terj. Abdul Karim Hayaza (Semarang: Toha Putra, 1989) hal. 63.

oleh madrasah. Misalnya, pada peringatan hari besar Islam diisi dengan acara pengajian atau shalawatan, dan lain-lain.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, musyawarah diartikan sebagai: “pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah bersama. Selain itu dipakai juga kata musyawarah yang berarti berunding dan berembuk.⁷ M. Qurais Shihab juga mengatakan “Kata “syura” atau dalam Bahasa Indonesia menjadi “musyawarah” mengandung makna segala sesuatu yang diambil atau dikeluarkan dari yang lain (termasuk pendapat) untuk memperoleh kebaikan. Hal ini semakna dengan pengertian yang mengeluarkan madu yang berguna bagi manusia.⁸ Dengan demikian, keputusan yang diambil berdasarkan syura merupakan sesuatu yang baik dan berguna bagi kepentingan kehidupan manusia.

2. Menanamkan sikap tanggungjawab kepada peserta didik.

Tanpa adanya kewajiban peserta didik tidak akan memiliki rasa tanggungjawab. Oleh karena itu, inovasi yang dilakukan oleh guru untuk menanamkan sikap tanggungjawab adalah memberikan tugas kepada peserta didik yaitu dengan membuat jadwal adzan shalat berjamaah. Sedikit tugas yang diberikan akan membuat peserta didik terbiasa melakukan hal tersebut tanpa rasa terpaksa. Melatih peserta didik untuk ikhlas dalam menjalankan ibadah dan menjadikan mereka lebih semangat lagi dalam beribadah.

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 603.

⁸ M. Qurais Shihab, *Wawasan Al-Quran* (Bandung: Mizan, 1996), hal 469.

Melibatkan peserta didik dalam beribadah sangat berguna agar mereka memiliki pengalaman, ikut merasakan, dan memahami makna dari ibadah yang dilakukan. Dengan mengalami sendiri lambat laun peserta didik akan terbiasa, sehingga ketika mereka tidak melakukan ibadah tersebut hati akan merasa kurang tenang dan akhirnya akan tergerak untuk rutin melaksanakannya. Seperti yang diungkapkan oleh Muhaimin bahwa untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta berakhlak mulia, ternyata tidak bisa hanya mengandalkan pada mata pelajaran pendidikan agama yang hanya dua jam pelajaran atau dua SKS, tetapi perlu adanya pelaksanaan aktivitas keagamaan secara terus-menerus yang melibatkan peserta didik dan berkelanjutan di luar jam pelajaran pendidikan agama, baik di dalam kelas atau di luar kelas.⁹

3. Memberikan reward dan hukuman sebagai penghargaan kepada peserta didik.

Peserta didik diupayakan untuk dapat menumbuhkan motivasi dalam dirinya sendiri agar tidak mudah menyerah, putus asa, dan tidak mudah larut dalam suatu permasalahan. Maka dari itu, guru aqidah akhlak melakukan inovasi kepada peserta didik salah satunya adalah memberikan apresiasi terhadap keaktifan peserta didik dalam melaksanakan ibadah sehari-hari. Menjadi suatu catatan tersendiri bagi guru aqidah akhlak kepada peserta didik yang lebih aktif dan semangat dalam menjalankan ibadah. Apresiasi yang diberikan kepada peserta didik yaitu berupa nilai,

⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal.59.

pujian, dan kata motivasi untuk menambah semangat beribadah peserta didik. Begitu juga sebaliknya, bagi peserta didik yang kurang aktif dalam melaksanakan ibadah maka guru aqidah akhlak memberikan teguran, bahkan sampai memberikan hukuman kepada peserta didik yang tidak menjalankan ibadah.

Dengan apresiasi, sikap menghargai dari seorang guru diharapkan peserta didik akan merasa yakin bahwa ia diperhatikan dan dihargai. Sehingga akan menumbuhkan motivasi tersendiri dalam diri peserta didik. Mendapat penghargaan dan perhatian ini juga merupakan kebutuhan bagi peserta didik yang harus diberikan oleh guru. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ramayulis bahwa ada delapan kebutuhan peserta didik yang harus dipenuhi, "...diantaranya adalah; kebutuhan akan penghargaan terlihat dari kecenderungan peserta didik untuk diakui dan diperlakukan sebagai orang yang berharga diri. Mereka ingin memiliki sesuatu, ingin dikenal dan ingin diakui keberadaannya di tengah-tengah orang lain. mereka yang dihargai akan merasa bangga dengan dirinya dan gembira, pandangan dan sikap mereka terhadap dirinya dan orang lain akan positif.¹⁰

4. Menggunakan metode tanya jawab ketika kajian kitab kuning.

Tahap awal pembelajaran kitab kuning guru menyampaikan materi dengan menggunakan metode ceramah. Seperti pada masa rasulullah dulu yaitu peserta didik membuat halaqah atau membentuk lingkaran dengan guru berada di tengah sebagai pusatnya. Guru menjelaskan seluruh materi

¹⁰ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), cet. 2, hal. 42.

terlebih dahulu kepada peserta didik. Kemudian, setelah metode ceramah dilakukan, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya terkait materi yang disampaikan. Guru memberikan kesempatan minimal 3 pertanyaan apabila masih ada waktu untuk sesi tanya jawab maka guru memberikan kesempatan lagi kepada peserta didik untuk bertanya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka metode yang digunakan oleh guru adalah menggunakan metode ceramah plus tanya jawab. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Trianto dalam bukunya, yang mengatakan bahwa metode ceramah plus adalah metode mengajar yang menggunakan lebih dari satu metode, yaitu metode ceramah yang digabung dengan metode lainnya. Dalam hal ini ada tiga macam metode ceramah plus yaitu:

1. Metode ceramah plus tanya jawab dan tugas.

Metode ini gabungan antara ceramah dengan tanya jawab dan pemberian tugas. Metode campuran ini idealnya dilakukan secara tertib yaitu penyampaian materi pelajaran, kemudian mengadakan tanya jawab dan akhirnya memberi tugas.

2. Metode ceramah plus diskusi dan tugas.

Metode ini dilakukan secara tertib sesuai dengan urutan pengkombinasiannya yaitu pertama guru menguraikan materi pelajaran, kemudian mengadakan diskusi, dan akhirnya memberi tugas.

3. Metode ceramah plus demonstrasi dan latihan.

Metode ini merupakan kombinasi antara kegiatan menguraikan materi pelajaran dengan kegiatan memperagakan dan latihan (drill).¹¹

Hal tersebut juga sesuai dengan pemaparan E. Mulyasa bahwa “proses pembelajaran dikatakan efektif apabila peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik maupun sosialnya.”¹²

C. Peran PAI Akhlak sebagai Konselor dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 1 Blitar.

1. Memberikan pimbingan kepada peserta didik.

Guna meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di MTsN 1 Blitar guru aqidah akhlak bersama dengan guru agama Islam lainnya memberikan bimbingan kepada peserta didik. Bimbingan yang diberikan yaitu berupa pembiasaan-pembiasaan yang ditanamkan pada diri peserta didik. Pembiasaan yang dimaksud adalah pembiasaan melaksanakan shalat dhuha berjamaah, membiasakan tadarus Al-Qur'an dan berdoa sebelum pembelajaran, pembiasaan shalat dhuhur berjamaah, dan pembiasaan mengikuti kajian kitab kuning.

Seperti yang dijelaskan oleh Ramayulis yaitu “pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan akhlak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didik. Kebiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu

¹¹ Trianto, *Mengembangkan Pembelajaran Tematik* (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2010), hal. 135-136.

¹² M. Fathurrohman, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 27.

yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi.”¹³

2. Membina kelancaran membaca Al-Qur’an peserta didik.

Guru aqidah akhlak memberikan bimbingan kepada peserta didik terkait kelancaran membaca Al-Qur’an. Sebenarnya, di MTsN 1 Blitar tidak ada penyaringan dan kelas khusus bagi peserta didik yang kurang dalam membaca Al-Qur’an, karena ketika tes ujian masuk madrasah terdapat seleksi membaca Al-Qur’an dan jika peserta didik tidak memenuhi kriteria penilaian yang disyaratkan maka tidak diterima di MTsN 1 Blitar.

Maka dari itu, guna menambah kelancaran serta kefasihan peserta didik dalam membaca Al-Qur’an sekaligus meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik guru aqidah akhlak pembimbing mereka dalam membaca Al-Qur’an. Ketika pembelajaran aqidah akhlak guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk menghafalkan penggalan ayat dan surat pendek yang berkaitan dengan materi aqidah akhlak. Kemudian, guru aqidah akhlak menyimak bacaan peserta didik dan mengoreksi bacaan mereka. Bagi peserta didik yang kurang benar bacaan Al-Qur’annya seperti *makharijul huruf* serta *tajwid* maka guru aqidah akhlak membenarkan dan menyuruh peserta didik untuk mengulagi.

Metode yang digunakan oleh guru aqidah akhlak dalam membaca Al-Qur’an adalah metode qiro’ati. Metode qiro’ati adalah suatu metode

¹³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), cetakan ke-2, hal. 184.

membaca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.¹⁴

Target yang diharapkan dengan metode Qiro'ati adalah sebagai berikut:

- a. Dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil
 - b. Mengerti shalat, dalam arti bacaan dan praktik shalat
 - c. Hafalan beberapa hadits dan surat pendek
 - d. Hafalan beberapa do'a
 - e. Dapat menulis huruf Arab dengan baik dan benar.
3. Membina semangat beribadah melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan di luar jam pelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan minat dan bakat peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan menjadi wadah bagi peserta didik untuk meningkatkan kecerdasan spiritual mereka. Guru aqidah akhlak beserta seluruh guru membina peserta didik yang berminat dan memiliki bakat untuk mengikuti ekstrakurikuler shalawatan dan *Qira'atul Quran* dengan tujuan untuk menambah semangat beribadah.

Kegiatan ekstrakurikuler sangat penting diikuti oleh peserta didik karena berfungsi dan memiliki tujuan diantaranya:

- a. Meningkatkan pemahaman terhadap agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya.

¹⁴ M. Nur Shodiq Achrom, Koordinator Malang III, *Pendidikan dan Pengajaran Sistem Qoidah Qiroati* (Ngembul: Pondok Pesantren Salafiyah Siroyul Fuqoha II), hal. 11.

- b. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkeaktifitas tinggi dan penuh karya.
 - c. Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas.
 - d. Menumbuh kembangkan akhlak islami yang mengintegrasikan hubungan dengan Allah, Rasul, manusia, alam semesta, bahkan diri sendiri.
 - e. Melatih kemampuan peserta didik untuk bekerja dengan sebaik-baiknya, secara mandiri maupun kelompok.¹⁵
4. Membimbing peserta didik untuk menghafal Aqluran.

Lokasi MTsN 1 Blitar berada dekat dengan pondok pesantren. Oleh karena itu, sesuai latar belakang madrasah yang berada di bawah naungan kementerian agama maka dibentuklah kelas tahfidz. Peserta didik yang menghafalkan Al-Qur'an dibimbing oleh guru supaya lebih lancar dalam menghafal. Selain itu, apabila ada lomba tahfidzful Quran maka peserta didik dapat mengikuti lomba untuk mewakili madrasah.

MTsN 1 Blitar memberikan fasilitas kepada peserta didik yang menghafal Al-Qur'an agar mereka merasa nyaman, dan fokus untuk menghafalkan Al-Qur'an. Fasilitas yang diberikan salah satunya ialah tempat untuk menghafal. Peserta didik yang menghafal Al-Qur'an dikelompokkan menjadi satu kelas yang disebut kelas tahfidz.

¹⁵ Departemen Agama, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler* (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005), hal. 4.

Situasi dan kondisi suatu tempat juga mendukung tercapainya keberhasilan program Tahfidz Al-Qur'an. Suasana yang bising, kondusif lingkungan yang tidak enak dipandang mata, penerangan yang tidak sempurna dan polusi udara yang tidak nyaman akan menjadi kendala terberat terciptanya konsentrasi. Oleh karena itu, untuk menghafal diperlukan tempat yang ideal untuk terciptanya konsentrasi.¹⁶

Tempat yang ideal untuk menghafal adalah tempat yang memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Jauh dari kebisingan
- b. Bersih dan suci dari najis
- c. Ventilasi yang cukup
- d. Ruangan tidak terlalu sempit
- e. Penerangan yang cukup
- f. Tidak memungkinkan timbulnya gangguan-gangguan.

¹⁶ Ahsin W Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 24-25.